

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sub sektor hortikultura memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun penyerapan tenaga kerja (BPS Indonesia, 2018). Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia memiliki beragam jenis dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari manusia adalah sayur-sayuran karena merupakan sumber gizi dan pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga. Selain itu tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut karena sayuran dapat dijadikan sebagai sumber pedapatan bagi petani. Jamur adalah salah satu tanaman sayuran yang mengandung banyak gizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2018, terdapat enam komoditas sayuran unggulan daerah yang diharapkan mampu bersaing dipasar domestik maupun internasional salah satunya yaitu jamur. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Tanaman Sayuran di Indonesia pada Tahun 2017

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)
Jamur	475	37.020	77,94
Kentang	75.611	1.164.743	15,40
Kubis	90.838	1.442.631	12,88
Labu Siam	8.917	566.857	63,57
Tomat	55.623	962.856	17,53
Wortel	30.654	537.345	17,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tanaman yang tertinggi adalah jamur yaitu sebesar 77,94 Ton/Ha, kemudian labu siam dengan rata-rata hasil 63,57 Ton/Ha, dan sayuran dengan rata-rata hasil paling rendah adalah kentang yaitu 15,40 Ton/Ha.

Berdasarkan data konsumsi pangan tahun 2019, periode tahun 2013-2017 konsumsi jamur di Indonesia tiap tahunnya berturut-turut 0,5720 kg/kapita/tahun, 0,8840 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 1,7680 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia, 2019). Berdasarkan data, konsumsi jamur di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meski sempat mengalami penurunan yaitu di tahun 2015 dan 2016 akan tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun 2017. Kenaikan konsumsi di tahun 2017 dua kali lipat konsumsi jamur di tahun 2014.

Pada awalnya, pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur hanya tergantung dengan ketersediaan di alam, sehingga jumlah jamur yang diperoleh sangat terbatas dan hanya pada musim tertentu. Inisiatif membudidayakan jamur dilakukan ketika permintaan jamur terus meningkat sedangkan ketersediaan di alam terbatas. Seiring berjalannya waktu kegiatan pembudidayaan jamur menciptakan sebuah pekerjaan baru dibidang pertanian. Selain itu, kegiatan membudidayakan jamur dapat mendatangkan keuntungan yang menggiurkan (Parjimo & Agus, 2007). Celik dan Peker (2009) menegaskan bahwa usaha budidaya jamur dapat memberikan kesempatan kerja dan dapat dijadikan sebagai investasi bisnis bagi pemuda yang tinggal di daerah pedesaan di negara berkembang. Selain itu usaha jamur dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2018), terdapat lima provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sentra produksi jamur yang cukup berpotensi, berdasarkan data pada tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memproduksi jamur sebanyak 369.399 Ton. Kabupaten Bantul merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Yogyakarta yang sedang mengoptimalkan pembudidayaan tanaman jamur. Pemerintah sendiri dalam hal ini Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul sedang mengencangkannya penambahan kelompok tani jamur karena melihat potensi yang tinggi dalam pengembangan produksi jamur. Produksi jamur di DIY dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Produksi Tanaman Jamur di DIY Tahun 2017

Kabupaten	Produksi (kuintal)	
	Tahun 2016	Tahun 2017
Kulon Progo	20.775	22.470
Bantul	13.183	15.609
Gunung Kidul	758	4
Sleman	1.299.001	329.030
Yogyakarta	3.034	2.286

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2018

Berdasarkan diatas terdapat dua kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan produksi jamur periode tahun 2016-2017, yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul. Peningkatan produksi lebih banyak terjadi di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2016 jumlah produksi jamur di Kabupaten Bantul sebanyak 13.183 kuintal, meningkat menjadi 15.609 kuintal pada tahun 2017. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah petani

yang membudidayakan jamur di kabupaten tersebut. Pada tahun 2017 Kabupaten Bantul berada diposisi ketiga penghasil jamur tiram di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan usahatani jamur tiram tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Jamur di Kabupaten Bantul, 2012-2016

Kecamatan	Luas Panen (M ²)	Rata-rata Produksi (Kw/M ²)	Produksi (Kw)
Srandakan	0	0	0
Sanden	0	0	0
Kretek	0	0	0
Pundong	0	0	0
Bambanglipuro	450	6,70	3.015
Pandak	614	3,30	1.859
Bantul	0	0	0
Jetis	153	11,16	1.707
Imogiri	0	0	0
Dlingo	0	0	0
Pleret	0	0	0
Piyungan	290	6,60	1.915
Banguntapan	18	69,00	1.242
Sewon	0	0	0
Kasih	0	0	0
Pajangan	0	0	0
Sedayu	650	5,30	3.445
Total	2.174	6,06	13.183

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul (2017)

Berdasarkan diatas Kabupaten Bantul periode tahun 2012-2016 mampu memproduksi jamur sebanyak 13.183 kwintal. Terdapat enam kecamatan yang memproduksi jamur yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Piyungan, Banguntapan dan Sedayu.

Terdapat ribuan jamur yang tumbuh di bumi ini, akan tetapi hanya beberapa jenis jamur yang aman untuk dikonsumsi. Dari sedikit jumlah jamur tersebut, ada lima jenis jamur yang memiliki nilai ekonomi untuk dibudidayakan, yaitu jamur merang, jamur champignon atau jamur kancing, jamur shiitake, jamur kuping, dan

jamur tiram. Secara ekonomi membudidayakan jamur champignon dan shiitake kurang menguntungkan karena pasar jamur dunia sudah dibanjiri oleh dua jenis jamur ini dengan harga murah sehingga sulit bagi petani Indonesia untuk ikut bersaing didalam negeri sekalipun. Oleh karena itu hanya jamur tiram, merang dan kuping yang cocok dibudidayakan di Indonesia, baik dari segi lingkungan maupun nilai ekonominya (Parjimo & Agus, 2007).

Berdasarkan survei pra penelitian jenis jamur yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bantul yaitu jamur tiram. Jamur tiram banyak dipilih untuk dibudidayakan karena budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit, bernilai ekonomi tinggi dan bahan baku media tidak sulit untuk didapatkan. Alasan petani di Kabupaten Bantul tertarik untuk membudidayakan jamur tiram adalah dengan harapan budidaya jamur tiram dapat memberi sumbangan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi pertanian serta dapat memenuhi kebutuhan petani. Dalam menjalankan usahatani jamur tiram petani di Kabupaten Bantul juga mengalami hambatan yang beragam dan akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Hambatan utamanya adalah kondisi alam yang tidak menentu dan cukup ekstrim yang menyebabkan hasil produksi jamur tiram menurun. Hambatan lainnya yaitu minimnya modal yang dimiliki petani serta rendahnya pengetahuan petani mengenai budidaya jamur tiram karena usahatani jamur tiram merupakan kegiatan baru yang dijalankan oleh petani. Adanya hambatan tersebut menyebabkan beberapa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak hanya mengandalkan pendapatan pada satu kegiatan, melainkan mencari alternatif usaha lain yang dapat memberikan keuntungan dan kontribusi yang lebih besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Budidaya jamur tiram dapat dikembangkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan ataupun dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Selain menjual jamur tiram, seorang pengusaha jamur juga dapat menambah penghasilan dengan menjual sarana budi daya seperti bibit botolan dan media tanam atau baglo (Agropedia, 2009). Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selain bermata pencaharian sebagai petani jamur tiram, juga memiliki usahatani *non* jamur tiram dan *non* pertanian. Mereka tidak mengandalkan satu sumber pendapatan melainkan dari beberapa macam aktivitas kerja. Oleh karena itu total pendapatan rumah tangga petani selain dari usahatani jamur tiram, juga didukung oleh besarnya kontribusi usahatani *non* jamur tiram dan *non* pertanian. Untuk mengetahui secara jelas jawaban atas permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu penelitian mengenai Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

B. Tujuan

1. Mengetahui pendapatan dari usahatani jamur tiram maupun diluar usahatani jamur tiram di Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Bantul, Yogyakarta.

C. Kegunaan

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang peluang untuk menggeluti usahatani jamur tiram.

2. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi petani jamur tiram dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.
3. Dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam rangka perencanaan pengembangan dibidang pertanian khususnya dalam usahatani jamur tiram.